



Analisis Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Kerajinan Gerabah

Yogi Maulana Ardika¹, Sudadio², Suherman³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221200038@untirta.ac.id

Received: 1 Januari 2025

Revised: 31 Mei 2025

Accepted: 30 Juni 2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how the role of the village government as the closest element of the village community to build a pottery village as a local business to improve the economic level of the community in Bumi Jaya Village, Ciruas District, Serang Regency. This research uses a descriptive qualitative approach. The research results were obtained through interviews with 9 resource persons consisting of village government officials and pottery craftsmen, observation, and documentation, as well as through several additional sources such as books, journals, and related articles. The results of this study show that community empowerment efforts have generally gone well but can be further optimized in the aspects of coaching and mentoring. Then the results of community empowerment carried out show a good economic improvement, but can be optimized in the aspect of capital in expanding employment opportunities and expanding the partnership network in pottery sales. And finally, supporting factors in community empowerment through the development of pottery village businesses include adequate natural resources as raw materials for pottery and skilled human resources in making pottery. Meanwhile, inhibiting factors include the lack of community knowledge regarding the use of marketing technology and the lack of understanding of craftsmen regarding production in accordance with market needs.

Keywords: Village government, pottery crafts, community empowerment.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana peran pemerintah desa sebagai elemen terdekat dari masyarakat desa untuk membangun kampung gerabah sebagai usaha lokal untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara kepada 9 narasumber yang terdiri dari aparatur pemerintah desa serta para pengerajin gerabah, observasi, dan dokumentasi, serta melalui beberapa sumber tambahan seperti buku, jurnal, dan artikel terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat pada umumnya telah berjalan dengan baik namun dapat lebih dioptimalkan pada aspek pembinaan dan pendampingan. Kemudian hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan ekonomi yang baik, namun dapat dioptimalkan pada aspek permodalan dalam memperluas kesempatan kerja dan memperluas jaringan kemitraan dalam penjualan gerabah. Dan yang terakhir Faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha kampung gerabah meliputi adanya sumber daya alam yang memadai sebagai bahan baku gerabah dan sumber daya manusia yang terampil dalam membuat gerabah. Sedangkan faktor penghambat meliputi masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan teknologi pemasaran serta masih kurangnya pemahaman pengrajin mengenai produksi yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kata Kunci: Pemerintah desa, kerajinan gerabah, pemberdayaan masyarakat.

©2025 Yogi Maulana Ardika, Sudadio, Suherman
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar yang tersebar pada setiap daerah. Kekayaan ini seyogyanya perlu dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat dari daerah tersebut. Pada realitanya, hingga saat ini tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia masih pada taraf yang rendah dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Menurut data BPS, pada bulan maret tahun 2024 masih terdapat 25,33 juta masyarakat Indonesia yang tergolong kurang sejahtera dan memerlukan perhatian lebih guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Banyak faktor yang memengaruhi minimnya kesejahteraan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah tingginya pertumbuhan jumlah penduduk masyarakat Indonesia, kemudian tingginya Tingkat pengangguran yang menjadi perhatian yang serius, lalu perilaku masyarakat yang konsumtif, infrastruktur yang kurang baik, system birokrasi yang rumit, serta lemahnya penegakkan hukum yang menjadi hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi yang optimal (Siregar et al, 2023).

Dengan segala macam bentuk permasalahan yang ada, diperlukan sebuah proses yang melibatkan peran serta masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. proses tersebut adalah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat guna mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki oleh sumber daya manusia dari setiap daerah. Proses pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses dan tujuan (Raintung et al, 2021). Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. lalu sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yakni masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Pemberdayaan masyarakat memiliki proses yang kontinu, hal ini dilakukan karena untuk menunjang kehidupan masyarakat dalam jangka panjang. Dalam pemberdayaan masyarakat proses pelaksanaan harus sesuai dengan

karakteristik masyarakat, sehingga tidak terjadi benturan dengan aturan tertulis maupun tidak tertulis. Seperti sebuah program pada umumnya, pemberdayaan masyarakat juga memerlukan adanya manajerial yang matang seperti, perencanaan sasaran, strategi, tahapan, dampak, hasil, serta tindak lanjut pemberdayaan yang dilakukan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh elemen-elemen yang bertanggung jawab dalam mendiring agar masyarakat dapat lebih berdaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini salah satu elemen yang bertanggung jawab dalam memberikan pemberdayaan adalah pemerintah. Pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada masyarakat, hal ini ditujukan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam Pembangunan untuk kemajuan daerahnya, dan mendapatkan kesejahteraan karena masyarakat sendirilah yang lebih mengetahui apa yang sebenarnya mereka butuhkan (Raintung et al, 2021). Pemerintah desa, sebagai satuan pemerintah dalam lingkup yang lebih kecil dan khusus, memiliki tanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan masyarakat di lingkup desa. Hal ini tercantum dalam PP No. 43 Tahun 2014 Tentang pelaksanaan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan Pembangunan desa ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan kebijakan program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi dan prioritas kebutuhan masyarakat. Meski begitu seringkali pemerintah melakukan proses pemberdayaan masyarakat dengan tidak tepat sasaran ataupun tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk pengembangan potensi sumber daya alam yang tersedia.

Pada umumnya, pemberdayaan masyarakat biasanya dilakukan oleh pemerintah pusat hingga daerah semata-mata dilakukan untuk menjawab keresahan serta kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan potes di lingkungan sekitarnya. Namun realita di lapangan menunjukkan proses pemberdayaan belum cukup merata dan menyeluruh. Tidak sedikit daerah yang belum terjangkau untuk dikembangkan potensinya, serta masih banyak pula daerah yang belum tepat sasaran dalam pengembangan potensi tersebut. Hal ini yang kemudian

menimbulkan *gap* serta ketimpangan sosial yang berpotensi untuk menurunkan Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah pusat maupun daerah.

Pemberdayaan dilakukan untuk mewadahi dan menjadi *stakeholder* utama dalam organisasi, perguruan tinggi, dan lain sebagainya sebagai fasilitator yang membantu menggerakkan, mengorganisir, memberi akses, memberikan ruang, mendorong, membangkitkan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi faktor dukungan dalam pengembangan ekonomi masyarakat, khususnya dalam mengembangkan potensi usaha lokal masyarakat. Pada umumnya, usaha lokal pada masyarakat terbentuk sesuai dengan karakteristik lingkungan dan potensi sumber daya alam di daerah tersebut. Dengan adanya usaha lokal yang dijalankan oleh masyarakat, maka pemerintah desa hanya perlu memberikan penguatan pada aspek pendukung dari usaha tersebut. Unsur ekonomi membentuk kebudayaan, masyarakat menjadi gotong-royong guna memenuhi kebutuhan hidupnya, secara geografis mata pencaharian manusia tergantung pada tempat ia tinggal (Koentjaraningrat, 2015 dalam Setyawan, 2024).

Salah satu usaha lokal yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat adalah usaha dalam sektor seni kriya atau kerajinan tangan. Menurut data BPS sektor kriya merupakan sektor ekonomi kreatif yang menjadi tiga besar dalam bidang ekonomi kreatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang meliputi kuliner sebesar 67,66%, fashion sebesar 15,01%, dan sektor kriya sebesar 14,56%, dan salah satu bentuk usaha kriya tersebut adalah usaha kerajinan gerabah. Kerajinan gerabah adalah salah satu jenis usaha yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Kerajinan gerabah memiliki nilai guna yang cukup tinggi dalam menjawab kebutuhan masyarakat dalam berkegiatan sehari-hari. Meskipun saat ini sudah memasuki era digitalisasi dan semakin maraknya alat rumah tangga yang menggunakan bahan lain sebagai pengganti gerabah, namun kerajinan gerabah masih memiliki eksistensinya sendiri. Hal ini karena Kerajinan gerabah masih menggeliat sampai saat ini sehingga perajin gerabah dapat dikatakan masih tetap eksis pada era teknologi modern sekarang ini. Adapun hal yang menjadi pendorong eksistensi perajin gerabah yakni kepercayaan yang mendasar oleh perajin gerabah bahwa kerajinan gerabah merupakan suatu kebudayaan turun temurun yang harus

dilestarikan. Selain menjadi warisan budaya, kerajinan gerabah juga menjadi sumber penghasilan, sehingga tindakan ini sebagai alat untuk mencapai tujuan, dalam hal ini ekonomi (Mujibah et al, 2023).

Salah satu sentral pembuatan kerajinan gerabah di Provinsi Banten terletak di Desa Bumi Jaya, Kabupaten Serang. Desa Bumi Jaya juga biasa dikenal dengan nama Kampung Gerabah, karena Sebagian besar masyarakat Desa Bumi Jaya memiliki mata pencaharian sebagai pengerajin gerabah. Namun di sisi lain, masih terdapat beberapa persoalan yang masih belum selesai hingga saat ini, salah satunya adalah taraf ekonomi masyarakat Desa Bumi Jaya yang masih tergolong rendah untuk menunjang kehidupan dengan baik. Hal ini terjadi karena gerabah yang dibuat oleh masyarakat masih kurang dalam mencapai pemasaran yang maksimal.

Kampung gerabah Desa Bumi Jaya memiliki potensi besar dalam memproduksi gerabah yang berkualitas. Namun karena minimnya dukungan pemerintah setempat, kemajuan usaha masyarakat ini cukup terhambat. Bukan hanya permasalahan mengenai stratei yang masih kurang untuk pengembangan usaha, namun juga faktor-faktor lain seperti perkembangan zaman yang dirasa menghambat para pengerajin usaha gerabah tersebut. Dalam pemasaran, kerajinan gerabah ini tidak memiliki wadah untuk penyusunan strategi sampai pada *output* dari kerajinan tersebut. Hal ini kemudian membuat kerajinan gerabah harus kalah bersaing dengan alat rumah tangga berbahan plastik. Semua permasalahan ini terjadi karena proses pemberdayaan yang kurang baik, khususnya pada pemerintah desa setempat, sehingga permasalahan yang terjadi dalam waktu yang cukup lama ini tak kunjung selesai. Tak jarang banyak dari pengerajin gerabah ini yang kemudian tidak berkembang dan memilih untuk beralih profesi seperti petani, buruh, tukang ojek, dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2009). Secara umum instrumen utama dari pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Setyawan, 2024). Sebuah penelitian dapat dikatakan deskriptif

jika seseorang dapat menyajikan data dengan uraian kata dengan sebenar-benarnya. Penelitian kualitatif meliputi analisis dan pemahaman mengenai perilaku dan proses masyarakat dengan spesifik dan teratur.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Gerabah, Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Dalam penelitian ini, peneliti langsung turun ke lapangan dengan tujuan untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan narasumber dan objek penelitian secara mendalam. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara melibatkan beberapa narasumber diantaranya adalah 3 perangkat desa Bumi Jaya dan 7 pengerajin gerabah Desa Bumi Jaya. Sedangkan untuk data tambahan didapatkan dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang memuat mengenai informasi pemberdayaan gerabah, arsip dan dokumen pemerintahan desa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles & Hubberman (2014) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kampung Gerabah merupakan salah satu sentra industri gerabah di Banten, tepatnya di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Nama Kampung Gerabah diberikan karena adanya kesinambungan antara kerajinan gerabah dengan Desa Bumi Jaya, yang mana mayoritas dari masyarakat desa Bumi Jaya berprofesi sebagai pengerajin gerabah, namun nama Kampung Gerabah sendiri ditetapkan pada tahun 2017 oleh Pemerintah Daerah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa industri gerabah yang ada di Desa Bumi Jaya merupakan *home industry* yang diproduksi di rumah masing-masing para pengerajin, oleh karena itu dilakukan pembinaan pada masing-masing pengerajin gerabah. Dalam prosesnya, pembinaan dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan kepada masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan tujuan untuk terus meningkatkan kualitas pengerajin berupa pemberian pelatihan produksi, dan pemasaran berbasis digital. Pembinaan juga dilakukan untuk menciptakan generasi penerus pengerajin gerabah di Kampung Gerabah. Karena selain dianggap sebagai mata pencaharian, Kampung Gerabah merupakan

kebudayaan yang perlu terus dilestarikan sebagai ciri khas daerah. Pelaksanaan pelatihan didasari oleh analisis kebutuhan masyarakat yang dilihat melalui monitoring dan evaluasi pemerintah desa atau dari permintaan para pengerajin.

Selanjutnya dalam proses pemberdayaan dan pembinaan, pemerintah desa juga melakukan pendampingan, khususnya dalam beberapa aspek seperti pemasaran, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dan aspek kesenian dan kebudayaan. Pendampingan dilakukan melalui monitoring pasca pelatihan, dengan memperitmbangkan kendala yang umum dialami oleh para pengerajin. Di sisi lain, pendampingan tidak hanya dilakukan kepada masyarakat yang telah menjadi pengerajin gerabah, akan tetapi juga diberikan kepada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan yang kemudian akan dibekali dengan pelatiba produksi gerabah, hal ini bertujuan agar masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan dapat terbina dan memiliki pemasukan untuk kebutuhan hidupnya.

Kemudian, hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengerajin gerabah pada dasarnya telah memillki *skill* yang baik dalam memproduksi gerabah, hal ini karena keterampilan membuat gerabah merupakan keterampilan yang diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini, pemerintah desa memiliki peran serta kewajiban untuk terus meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar saat ini, hal ini karena pengerajin harus bisa beradaptasi dengan permintaan pasar yang mengikuti kebutuhan zaman. Peningkatann kemampuan ini didasarkan oleh analisis kebutuhan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk program pelatihan dan pengarahan untuk masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, untuk saat ini peningkatan keterampilan yang diberikan kepada para pengerajin adalah peningkatan kemampuan digitalisasi pemasaran dan inovasi bentuk kerajinan gerabah yang akan dihasilkan.

Selain peningkatan keterampilan, pemerintah desa juga memberikan pemberdayaan dalam aspek peningkatan kualitas dan jumlah produksi. Pemerintah desa berpandangan bahwa, peningkatan juga harus masuk dalam aspek kualitas produk serta jumlah produksi. Dalam hal ini, peningkatan dititik beratkan pada para pengerajin yang harus mampu untuk memproduksi gerabah sesuai dengan permintaan pasar, entah secara kualitas, kauntitas, dan inovasi. Upaya peningkatan

ini tentunya harus diimbangi dengan faktor lain seperti ketersediaan sarana dan prasarana, oleh karena itu pemerintah desa gencar dalam melakukan memberikan pembinaan serta bantuan untuk terus meningkatkan inovasi produksi, pemasaran, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Pemberian atau penyediaan sarana dan prasarana ini juga menjadi bagian dari pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa. Pengadaan peralatan didasarkan pada kebutuhan dan pengajuan pengerajin. Peralatan yang diberikan berasal dari pengajuan pada pemerintah kabupaten ataupun provinsi. Kemudian pemerintah desa membantu untuk menyediakan sarpras berupa perbot (alat putar), oven, dan penyediaan Gudang.

Pemberdayaan masyarakat kampung gerabah memberikan hasil yang signifikan seperti perluasan jangkauan kesempatan kerja pada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Pemerintah Desa memberikan bantuan dalam menjalankan industri gerabah dalam bentuk penyediaan alat produksi dan pemberian dukungan pelatihan kepada pengerajin sebagai upaya peningkatan kualitas kerajinan gerabah ini. Meski begitu, usaha gerabah ini sangat bergantung pada modal, para pengerajin tentunya harus memiliki modal pribadi untuk membuka dan menjalankan usaha kerajinan gerabah ini, karena pemerintah desa tidak menyediakan bantuan berupa modal untuk digunakan dalam membangun usaha gerabah masyarakat.

Adanya industri gerabah membantu memberikan pendapatan pada masyarakat Kampung Gerabah. Karena produksi gerabah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Pendapatan yang diperoleh cenderung mengalami peningkatan semenjak diadakannya inovasi gerabah yang diproduksi. Kemudian ditemukan bahwa gerabah yang dihasilkan Desa Bumi Jaya memiliki keunggulan lebih kokoh dibandingkan dengan gerabah dari desa lain, sehingga hal ini menjadi nilai lebih dalam persaingan penjualan gerabah di pasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberdayaan masyarakat dalam kerajinan gerabah juga sudah cukup tinggi, karena proses produksi yang sudah berlangsung selama puluhan tahun. Ditambah gerabah yang dihasilkan Desa Bumi Jaya memiliki beberapa keunggulan seperti ketahanan ukuran, variasi, dan lain

sebagainya. Terlebih, kini kerajinan gerabah Desa Bumi Jaya sudah dipasarkan melalui *marketplace* seperti Shopee, Lazada, dan Tokopedia. Proses pembinaan juga dilakukan dengan memperluas jejaring kemitraan dengan beberapa wilayah di luar Banten, seperti Bogor, Jakarta, untuk menjaring konsumen tetap gerabah Desa Bumi Jaya yang berasal dari sektor perhotelan. Pemerintah Desa berperan sebagai komunikator antara konsumen dan pengerajin.

Kemudian peneliti mendapatkan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan kerajinan gerabah ini. Faktor pendukung tersebut seperti sumber daya alam seperti tanah dan pasir yang melimpah sehingga kebutuhan bahan baku selalu terpenuhi. Kemudian bagi pengerajin yang tidak memiliki lahan untuk diambil tanahnya sebagai bahan baku, maka pengerajin tersebut harus membeli tanah dan pasir kepada pengerajin lain yang memiliki lahan untuk diambil tanahnya, harga yang diberikan pun cukup terjangkau yakni hanya sebesar Rp. 70.000,- per-sepeda. Dalam hal SDM, Desa Bumi Jaya memiliki sumber daya manusia yang terampil dalam memproduksi gerabah, hal ini karena keterampilan yang dimiliki sudah puluhan tahun dan dari pengalaman turun temurun, serta dibekali dengan pengetahuan akan pemenuhan kebutuhan pasar yang sesuai dengan zaman. Mulai dari inovasi bentuk produk, ukuran, hingga motif tanpa mengurangi ciri khas daerah dari gerabah Bumi Jaya. Meski begitu terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses pemberdayaan, contohnya seperti kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan teknologi dalam pemasaran dan kurangnya pemahaman dalam proses produksi yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pembahasan

Pembinaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan keterampilan. Dalam lingkup masyarakat pembinaan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang pada umumnya perubahan ke arah yang lebih baik. Pada pemberdayaan kampung gerabah, proses pembinaan dilakukan untuk pengembangan usaha desa yang berfokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi gerabah. Peningkatan kualitas sumber daya tersebut dilakukan dalam bentuk pengadaan kegiatan pelatihan dan sarana

prasarana. Hal ini selaras dengan pernyataan Handini et al (2019) yang menjelaskan bahwa “Pembinaan sumber daya manusia meliputi kegiatan yang berupaya untuk menguatkan atau mengembangkan kapasitas individu baik kepribadian, kelembagaan, ataupun system yang didasarkan pada aspek kebutuhan masyarakat”. Kegiatan pelatihan dilakukan atas dasar hasil monev pemerintah yang kemudian menghasilkan analisis kebutuhan pelatihan yang diperlukan oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan Fuadilah (2021) yang menjelaskan bahwa “Pembinaan dalam pemberdayaan masyarakat setidaknya melewati tiga tahapan, yakni *assessment*, pelatihan, dan evaluasi. Pemerintah Desa memberikan pelatihan yang dapat meningkatkan usaha gerabah masyarakat Desa Bumi Jaya. Usaha kerajinan gerabah ini kemudian juga berimplikasi secara positif bagi masyarakat sekitar khususnya pada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan.

Dalam proses pendampingan usaha gerabah, pemerintah desa menitik beratkan fokus pada aspek pemasaran pengetahuan & keterampilan, dan kesenian kebudayaan. Pendampingan dilakukan melalui monitoring informasi yang masuk sebagai kendala di lapangan pasca pelatihan. Mappa (2022) menjelaskan bahwa “Pendampingan dilaksanakan dalam rangka untuk memastikan apakah giat pelatihan dan pembinaan sebelumnya telah diimplementasikan secara maksimal, memeriksa kendala dan melihat perkembangan pasca pelatihan”. Proses pendampingan pemerintah desa Bumi Jaya dinilai masih belum optimal, karena proses pendampingan dilaksanakan hanya melalui proses monitoring informasi kendala dari masyarakat dan tidak didapatkan melalui hasil inspeksi langsung di lapangan.

Keterampilan pengerajin adalah aspek utama dalam pengembangan usaha gerabah di Desa Bumi Jaya, karena hal tersebut sangat memengaruhi produksi gerabah yang nantinya akan dijual di pasaran. Pemerintah desa berupaya untuk meningkatkan keterampilan para pengerajin melalui berbagai kegiatan dan pelatihan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mappa (2022) yang menjelaskan bahwa “Peningkatan keterampilan dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan dengan tujuan keberhasilan pemberdayaan masyarakat”. Peningkatan keterampilan masyarakat

pengrajin gerabah dalam mengembangkan usahanya telah dilaksanakan dengan baik, karena telah disesuaikan dengan kebutuhan pengrajin dan kebutuhan pasar saat ini. Keterampilan dan pengalaman pengrajin dalam membuat gerabah yang telah dimiliki puluhan tahun pada akhirnya ditunjang pula dengan kemampuan dalam pemasaran serta inovasi produk yang menyesuaikan zaman yang diberikan melalui pelatihan.

Penyediaan sarana prasarana merupakan salah satu penunjang keberdayaan masyarakat dalam produksi gerabah. Pemerintah desa turut membantu dalam pengadaan sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mappa (2022) yang menjelaskan bahwa “Dalam pemberdayaan masyarakat desa, pemerintah desa seharusnya dapat mengusahakan pengadaan dan pemerataan bantuan peralatan jangka panjang untuk membantu proses produksi dan meningkatkan kualitas sesuai dengan standar yang baik”. Pengadaan oven, perbot, Gudang, dan sebagainya sangat membantu usaha gerabah masyarakat Bumi Jaya. Kemudian proses pengadaan pun melibatkan instansi lain, sehingga lebih luas kesempatan masyarakat pengrajin untuk memperoleh peralatan yang dapat membantu efektivitas dan efisiensi produksi.

Kualitas produk yang dihasilkan oleh pengerajin gerabah Desa Bumi Jaya termasuk dalam kategori baik, hal ini tentunya menarik konsumen karena memiliki keunggulan khusus. Tidak hanya kualitas, ketersediaan produk juga menjadi hal penting untuk memenuhi permintaan kebutuhan. Sebagaimana Mappa (2022) menyatakan bahwa “Peningkatan kualitas dan jumlah produksi, maka akan otomatis meningkatkan perekonomian masyarakat karena produksinya memiliki daya saing, memiliki pasar yang luas, dan diminati oleh banyak masyarakat dan kedua hal tersebut sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia atau pengrajin dalam memproduksi gerabah itu sendiri”. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat kampung gerabah yang dilakukan oleh pemerintah desa Bumi Jaya untuk mendukung tingkat kualitas dan jumlah produksinya, pemerintah mendorong penguatan SDM melalui pelatihan pengrajin untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam membuat gerabah-gerabah kontemporer bukan hanya gerabah klasik saja,

serta mendukung dengan memberikan peralatan-peralatan yang dapat membantu meningkatkan jumlah produksi gerabah di desa Bumi Jaya.

Pemberdayaan masyarakat dalam usaha gerabah ini memberikan hasil yang positif salah satunya adalah perluasan lapangan kerja untuk menutup pengangguran di Desa Bumi Jaya. Supriadi (2007) menjelaskan bahwa “Upaya pemberdayaan masyarakat dalam segi ekonomi dapat memberikan perluasan kesempatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih banyak, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran”. Susanti et al (2013) juga menyampaikan bahwa “Perluasan kesempatan kerja dilakukan dengan memberdayakan masyarakat disekitar untuk mengelola dan mengembangkan produk-produk unggulan di daerah tersebut. Namun, daya serap kesempatan kerja masih dapat lebih diperluas dengan dorongan permodalan, karena usaha gerabah sangat bergantung pada modal yang dimiliki oleh para pengrajin”. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa usaha gerabah berhasil menjadi Solusi sebagai mata pencaharian bagi masyarakat Bumi Jaya. Namun, hasil perluasan kesempatan kerja dapat lebih optimal dengan bantuan solusi permodalan dari pemerintah setempat, untuk membantu masyarakat yang belum bekerja dan kurang dalam modal yang dimiliki untuk memulai usaha gerabah.

Selain itu pemberdayaan masyarakat dalam usaha gerabah ini juga menciptakan peningkatan pendapatan, terlebih ketika pengrajin berinovasi dalam produksi gerabah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Supriadi (2007) yang menjelaskan bahwa “Semakin banyak lapangan kerja yang tercipta membuat kesempatan kerja tersebut semakin besar, dari hal ini tentu akan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitarnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat”. Hasil dari peningkatan inovasi ini juga sejalan dengan pernyataan Susanti et al (2013) yang menyatakan bahwa “Untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, masyarakat harus mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai jual yang tinggi pula”.

Dalam pemberdayaan masyarakat kampung gerabah, para pengrajin gerabah telah berdaya dalam proses pembuatan gerabah, dengan berlandaskan pengetahuan serta pengalaman turun-temurun kemudian didorong oleh peran pemerintah desa

dalam membantu memberikan peralatan produksi gerabah yang lebih efisien, serta pemberian pelatihan-pelatihan terkait inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar saat ini. Sebagaimana Supriadi (2007) menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal dilakukan dengan memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan usaha-usaha kecilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa mendorong peningkatan keterampilan dan keberdayaan para pengerajin gerabah, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan teknologi dan peningkatan pemasaran.

Dalam pemberdayaan masyarakat kampung gerabah, upaya kemitraan dilakukan dengan tujuan untuk memperluas cakupan penjualan dan pemasaran gerabah, agar nantinya dapat meningkatkan hasil penjualan gerabah pengerajin desa Bumi Jaya. Sebagaimana Supriadi (2007) menyatakan bahwa untuk mengembangkan usaha menjadi lebih besar dan berkembang diperlukan jaringan kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Peran serta pemerintah desa dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal masih harus terus dioptimalkan, sebagaimana yang disampaikan oleh Jamaluddin et al (2018) bahwa kemitraan dapat diwujudkan melalui konektivitas kelompok masyarakat dengan kelompok-kelompok jaringan yang ada dan terbentuknya kemitraan untuk berhubungan dengan pihak lain yang sama-sama berkepentingan dan/atau turut bersama-sama menyuarakan pengaruh.

Faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat usaha gerabah ini adalah sumber daya alam yang menjadi bahan baku yang cukup melimpah dan sumber daya manusia yang terampil dan kompeten memberikan kemudahan dalam menjalankan usaha gerabah di Desa Bumi Jaya. Di sisi lain masih minimnya pemasaran dan produksi untuk kebutuhan pasar menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat usaha gerabah di Desa Bumi Jaya. Padahal proses pemasaran merupakan ujung tombak dari banyaknya jumlah permintaan konsumen dan sebagai cara untuk mengenalkan hasil gerabah kepada khalayak umum. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mappa (2022) pemasaran digital merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan, karena maraknya pasar online, jika pemasaran telah mampu dikuasai, maka hambatan permodalan dan peralatan

dapat ditanggulangi melalui keuntungan yang meningkat dari hasil pemasaran yang bagus. Selain itu, kebutuhan pasar yang variatif juga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat pengrajin yang mayoritasnya adalah lanjut usia, karena para pengrajin kesulitan untuk membuat inovasi motif ataupun bentuk yang sedang marak diminati di pasaran, sehingga gerabah yang dihasilkan masih berbentuk gerabah klasik seperti kendi, cobek, tong, dan sejenisnya.

SIMPULAN

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa pada umumnya sudah cukup baik, karena berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pasar, melalui proses pembinaan, pendampingan, peningkatan keterampilan, dan memberikan sokongan berupa sarana dan prasarana. Akan tetapi masih diperlukan pengoptimalan dalam proses pendampingan dan pelaksanaan dengan melihat secara langsung bagaimana implementasi pengetahuan dan keterampilan yang sudah diberikan, dengan begitu maka kendala ataupun peningkatan kemampuan dapat dilihat secara konkrit.

Pemberdayaan masyarakat memberikan hasil pada peningkatan ekonomi yang lebih baik, meski begitu masih terdapat beberapa hal yang perlu dimaksimalkan. Keberhasilan ini berupa perluasan lapangan kerja bagi masyarakat yang masih menganggur, dan memperbaiki taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Namun perluasan kesempatan kerja dapat ditingkatkan dengan bantuan permodalan kepada masyarakat, karena masih terdapat beberapa masyarakat yang terkendala mengenai modal dalam memulai usaha gerabah. Hasil dari proses pemberdayaan juga menunjukkan bahwa para pengrajin telah memiliki keberdayaan yang tinggi dalam memproduksi gerabah yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan meningkatkan keunggulan gerabah Bumi Jaya dan telah mampu untuk melakukan pemasaran dengan memanfaatkan media digital.

Melimpahnya sumber daya alam sebagai bahan baku pembuatan gerabah menjadi faktor pendukung yang penting dalam produksi gerabah di Desa Bumi Jaya, hal ini juga ditopang dengan adanya sumber daya manusia yang kompeten dan terampil dalam produksi gerabah yang membuat gerabah hasil Desa Bumi Jawa dapat bersaing di pasar. Di sisi lain pemahaman masyarakat mengenai teknologi

pemasaran dan inovasi produk yang masih minim menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat pengerajin gerabah, yang tentunya hal ini harus menjadi perhatian khusus pemerintah desa agar menjadi evaluasi dan perbaikan untuk tahun-tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Cresswell, J., W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ekonomi Masyarakat di Kampung Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. *Kementrian Dalam Negeri*, 2-11.

Fuadilah, H. A. (2021). *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*. Ar Rehla, 96.

Handini, S., Sukesi, & Astuti, H. K. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Jamaluddin, Y., Fitriani, Safrida, & Warjio. (2018). *Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Utara*. *Jurnal Administrasi Publik*, 21-30.

Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka.

Miles, M., B & A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mujibah, S., Nurjannah, S., & Komalasari, M. A. (2023). *Eksistensi Perajin Gerabah pada Era Teknologi Modern: Studi Kasus di Desa Wisata Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat*. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1(1), 33-48.

Nurainun, Siregar, S. B., Harahap, P. P., Sinaga, E. P., & Siregar, T. M. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8-16.

Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*. *Jurnal Governance*, 1-9.

Setyawan, M., D. (2024). *Peran Pendidikan Pancasila dalam Kehidupan Multikultural Peserta Didik di Sekolah (Studi Deskriptif pada Kelas X SMA*

Negeri 2 Kota Tangerang), Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Serang.

Supriadi, E. (2007). Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 103-123.

Susanti, E. A., Hanafi, I., & Adiono, R. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi Pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 31-40.